

BAB III

KAJIAN OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Desa Tanggul Tlare Kedung Jepara

1. Letak Geografis Desa Tanggul Tlare

Berdasarkan letak geografis, Desa Tanggul Tlare merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Kedung dan merupakan desa pesisir. Secara administratif, batas Desa Tanggul Tlare adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : berbatasan dengan Desa Semat
- b. Sebelah Selatan : berbatasan dengan Desa Bulak Baru
- c. Sebelah Timur : berbatasan dengan Desa Rau dan Desa Kerso
- d. Sebelah Barat : berbatasan dengan Laut Jawa⁹⁴

Adapun luas wilayah Desa Tanggul Tlare adalah 218,58 Ha yang terdiri dari 3 RT. Dalam struktur pemerintahan Desa Tanggul Tlare dipimpin oleh seorang Kepala Desa dalam menjalankan pemerintahan. Berikut susunan pemerintahan Desa Tanggul Tlare:

Tabel 3.1 Struktur Pemerintahan Desa Tanggul Tlare

No	Jabatan	Nama
1.	Petinggi	Kosnadi
2.	Carik	Musdi, S.H.
3.	Tata Usaha	Yuyun Setya Ningrum
4.	Kaur Keuangan	Paidi
5.	Kamituwo I	Nor Khamid

⁹⁴ Hasil Dokumentasi di Kantor Kepala Desa Tanggul Tlare Kedung Jepara, Jepara, 20 Agustus 2020

6.	Kamituwo II	PLT Nor Khamid
7.	Kebayan	Muksinin
8.	Petengan	M. Rasyid
9.	Ladu	Wahyu Widiyanto
10.	Modin	Ni'am

Sumber: Data Monografi Desa Tanggul Tlare

2. Kondisi Masyarakat Desa Tanggul Tlare

a. Perkembangan Kependudukan

Berdasarkan data administrasi pemerintah desa, Desa Tanggul Tlare memiliki 3 RT dan 1 RW dari luas wilayah 218,58 Ha. Desa Tanggul Tlare memiliki jumlah penduduk yaitu 663 jiwa (216 pemilik KK) yang bertopografi pesisir. Batas wilayah sebelah utara berbatasan dengan Desa Semat, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Bulak Baru, sebelah timur berbatasan dengan Desa Rau dan Desa Kerso dan sebelah barat berbatasan dengan Laut Jawa. Secara rinci dapat dilihat pada tabel di bawah ini.⁹⁵

Tabel 3.2 Jumlah Penduduk Desa Tanggul Tlare

Penduduk Desa Tanggul Tlare	Jumlah
Jumlah Laki-Laki	345 orang
Jumlah Perempuan	318 orang
Jumlah Total	663 orang
Jumlah Kepala Keluarga	216 KK
Kepadatan Penduduk	428,78 per KM

Sumber: Data Monografi Desa Tanggul Tlare

⁹⁵ Hasil Dokumentasi di Kantor Kepala Desa Tanggul Tlare Kedung Jepara, Jepara, 20 Agustus 2020

b. Pendidikan Masyarakat Desa Tanggul Tlare

Melihat dari kondisi pendidikan masyarakat Desa Tanggul Tlare bisa dikatakan cukup standar karena kebanyakan mengenyam bangku pendidikan, namun memang belum terlalu banyak untuk lulusan dari perguruan tinggi. Bagi beberapa masyarakat Desa Tanggul Tlare yang tidak tidak tamat sekolah memiliki alasan tersendiri, mulai dari keluarga yang memang kurang mampu sehingga tidak melanjutkannya sekolah, ada pula yang memang dari pribadi anaknya sendiri yang memang sulit untuk diatur sehingga tidak mau melanjutkan sekolahnya. Di bawah ini dapat dilihat data kondisi pendidikan masyarakat di Desa Tanggul Tlare:⁹⁶

Tabel 3.3 Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Tanggul Tlare

No.	Jenis Pendidikan	Jumlah
1.	Buta aksara dan huruf latin	0 orang
2.	Usia 3-6 tahun yang masuk TK & KB Anak	13 orang
3.	Anak dan penduduk cacat fisik mental	4 orang
4.	Sedang SD/ sederajat	68 orang
5.	Tamat SD/ sederajat	92 orang
6.	Tidak tamat SD/ sederajat	0 orang
7.	Sedang SLTP/ sederajat	42 orang
8.	Tamat SLTP/ sederajat	56 orang
9.	Tidak tamat SLTP/ sederajat	26 orang
10.	Sedang SLTA/ sederajat	82 orang
11.	Tamat SLTA/ sederajat	96 orang
12.	Tidak tamat SLTA/ sederajat	0 orang

⁹⁶ Hasil Dokumentasi di Kantor Kepala Desa Tanggul Tlare Kedung Jepara, Jepara, 20 Agustus 2020

13.	Sedang S-1	6 orang
14.	Tamat S-1	9 orang

Sumber: Data Monografi Desa Tanggul Tlare

Tabel 3.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Cacat Fisik & Mental⁹⁷

No.	Jenis Cacat	Laki-Laki	Perempuan
1.	Tunarungu	-	-
2.	Tunawicara	2 orang	3 orang
3.	Tunanetra	-	-
4.	Idiot	-	-
5.	Gila	1 orang	-
6.	Lumpuh	-	-
7.	Sumbing	-	-
8.	Autis	-	-
9.	Stress	-	-
10.	Cacat fisik lainnya	-	-

Sumber: Data Monografi Desa Tanggul Tlare

c. Kondisi Sosial Keagamaan Orangtua Desa Tanggul Tlare

Masyarakat Desa Tanggul Tlare Kedung Jepara seluruhnya adalah beragama Islam. Sebagaimana orangtua beragama Islam di Desa Tanggul Tlare Kedung Jepara ada yang taat dalam menjalankan ibadah dan ada yang tidak taat dalam beribadah, kesibukan mencari uang dijadikan sebagai alasan orangtua untuk meninggalkan ibadah wajib. Karena setiap hari pergi bekerja dari pagi dan pulang sore hari bahkan terkadang lembur sampai malam. Namun, disisi lain ada pula

⁹⁷ Hasil Dokumentasi di Kantor Kepala Desa Tanggul Tlare Kedung Jepara, Jepara, 20 Agustus 2020

yang tetap kukuh dalam menjaankan ibadahnya. Berikut data tentang keagamaan masyarakat Desa Tanggul Tlare Kedung Jepara:

Tabel 3.5 Pengikut Agama Desa Tanggul Tlare

Agama	Laki-Laki	Perempuan
Islam	345 orang	318 orang
Kristen	-	-
Katholik	-	-
Hindu	-	-
Budha	-	-

Sumber: Data Monografi Desa Tanggul Tlare

d. Sarana Prasarana

Sarana dan prasarana yang tersedia di Desa Tanggul Tlare sudah dibilang baik dan memadai bagi masyarakat. Berikut ini adalah beberapa sarana prasarana yang ada di Desa Tanggul Tlare:

Tabel 3.6 Sarana & Prasarana Desa Tanggul Tlare

No	Jenis Sarana Prasarana	Jumlah
1.	Masjid	2
2.	Mushollah	4
3.	Taman Kanak-Kanak	3
4.	Sekolah Dasar	1
5.	TPQ/Madin	2
6.	Polindes	1
7.	Balai Desa	1

Sumber: Data Monografi Desa Tanggul Tlare

e. Lembaga Pendidikan di Desa Tanggul Tlare

Di Desa Tanggul Tlare terdapat beberapa lembaga pendidikan. Di antaranya yaitu lembaga pendidikan formal dan

lembaga pendidikan formal keagamaan. Masing-masing lembaga pendidikan tersebut sama-sama bertujuan membawa Desa Tanggul Tlare ke arah yang lebih baik. Adapun penjelasan dari masing-masing lembaga pendidikan baik jumlah siswa hingga jumlah tenaga pengajar dapat dilihat sebagai berikut:⁹⁸

Tabel 3.7 Lembaga Pendidikan Formal Desa Tanggul Tlare

Nama	Jumlah	Status (Terdaftar, Terakreditasi)	Kepemilikan			Jumlah Tenaga Pengajar	Jumlah Siswa /Mhs
			Pemerintah	Swa sta	Desa/ Kelurahan		
Play Group	3	Terdaftar	0	2	1	9	16
SD	1	Terakreditasi	1	-	-	7	63
Raudhatul Athfal	1	-	-	1	-	6	31

Sumber: Data Monografi Desa Tanggul Tlare

Dengan adanya lembaga pendidikan di Desa Tanggul Tlare, tentu saja dapat menopang kebutuhan pendidikan baik pendidikan umum maupun pendidikan Islam.

⁹⁸ Hasil Dokumentasi di Kantor Kepala Desa Tanggul Tlare Kedung Jepara, Jepara, 20 Agustus 2020

B. Peran Orangtua Tunawicara dalam Memberikan Pendidikan Dasar Keagamaan Pada Anak Usia Dini di Desa Tanggul Tlare Kedung Jepara

Peneliti telah mengunpulkan data dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Berdasarkan ketiga cara pengumpulan data tersebut, diperoleh data tentang peran orangtua tunawicara dalam memberikan pendidikan dasar keagamaan pada anak usia dini beserta faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan peran orangtua tunawicara dalam memberikan pendidikan dasar keagamaan pada anak usia dini di Desa Tanggul Tlare Kedung Jepara. Berikut deskripsinya.

1. Peran Orangtua Tunawicara Dalam Memberikan Pendidikan Dasar Keagamaan Pada Anak Usia Dini di Desa Tanggul Tlare Kedung Jepara

Pemberian pendidikan agama dari sejak dini merupakan suatu hal yang sangat penting bagi anak. Dalam penelitian ini, pemberian pendidikan agama yang dimaksud berpusat pada lingkungan informal yaitu keluarga. Artinya, bahwa orangtua memegang peranan dalam proses pemberian pendidikan agama anak dalam keluarga. Karena keluarga sebagai media sosial pertama dan utama dalam pemberian pendidikan khususnya pendidikan agama pada anak.⁹⁹

Pendidikan agama Islam tersebut merupakan suatu bagian yang mencakup pendidikan keimanan, pendidikan ibadah dan

⁹⁹ Nur Hamzah, "Pendidikan Agama Dalam Keluarga", *At-Turat*, Vol. 8, No. 2, (Desember 2015), h. 54

pendidikan akhlak. Ketiganya saling berkaitan, dibentuk dan bertujuan untuk penghayatan dan pengamalan ajaran agama anak agar berjalan baik di tengah-tengah masyarakat.¹⁰⁰ Namun, pada orangtua tunawicara dalam memberikan pendidikan dasar agama pada anak sangat berbeda dengan orangtua normal pada umumnya. Sehingga diperlukan beberapa cara dalam pelaksanaannya.

Untuk melihat bagaimana orangtua tunawicara dalam melakukan perannya maka peneliti menanyakan terlebih dahulu pertanyaan yang berkaitan dengan tugas orangtua itu sendiri. Tugas atau fungsi ini berkaitan dengan tugas sebagai orangtua dalam usahanya untuk memberikan pendidikan dasar keagamaan pada anak.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai peran orangtua dengan bapak Ook Suprpto sebagai berikut:

“Cari uang dan bersikap baik di depan anak.”¹⁰¹

Senada dengan pendapat diatas, Ibu Dewi Lestari selaku orangtua tunawicara juga mengungkapkan bahwa:

“Mendidik anak dan kasih sayang pada anak.”¹⁰²

Sedangkan hasil wawancara dengan Ibu Sri Rahayu selaku orangtua tunawicara mengungkapkan:

“Memberi contoh yang baik pada anak agar anak juga meniru sikap yang baik pula”¹⁰³

¹⁰⁰ *Ibid.*

¹⁰¹ Ook Suprpto, Orangtua Tunawicara, wawancara pribadi (di dampingi pihak keluarga), Jepara, 25 Agustus 2020

¹⁰² Dewi Lestari, Orangtua Tunawicara, wawancara pribadi (di dampingi pihak keluarga), Jepara, 26 Agustus 2020

Dari hasil wawancara dengan orangtua tunawicara mengenai peran orangtua tunawicara dalam memberikan pendidikan dasar keagamaan pada anak usia dini diantaranya sebagai berikut:

a. Menanamkan Pada Pendidikan Keimanan

Pendidikan keimanan sangat penting diberikan kepada anak sejak usia dini. Hal tersebut dikarenakan, pengalaman-pengalaman keberagaman pada masa anak-anak akan berpengaruh besar terhadap masa-masa selanjutnya. Idealnya ini menjadi perhatian bagi orangtua, agar anak-anak tumbuh dan berkembang dengan berpegang teguh pada akidah Islam. Orangtua harus menjadi model atau contoh yang baik untuk anak.¹⁰⁴ Jadi, dapat diketahui bahwa kunci pendidikan keimanan berada dalam keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ook Suprpto selaku orangtua tunawicara dalam memberikan pendidikan dasar keagamaan pada anak usia dini di Desa Tanggul Tlare Kedung Jepara, beliau mengungkapkan sebagai berikut:

“Mengenalkan Allah dengan cara mengajak anak sholat”.¹⁰⁵

Senada yang diungkapkan oleh Bapak Ook Suprpto, Ibu Dewi Lestari juga mengungkapkan bahwa:

“Mengajak anak ikut sholat dengan iming-iming jajan”.¹⁰⁶

¹⁰³ Sri Rahayu, Orangtua Tunawicara, wawancara pribadi (di dampingi pihak keluarga), Jepara, 5 September 2020

¹⁰⁴ Susiba, “Pendidikan Akidah Bagi Anak Usia Dini”, *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 4, No. 2, Desember 2018, h. 167

¹⁰⁵ Ook Suprpto, Orangtua Tunawicara, wawancara pribadi (di dampingi pihak keluarga), Jepara, 25 Agustus 2020

Untuk mempekuat jawaban dari kedua orangtua tunawicara di atas, peneliti juga mewancarai Ibu Ngasmi selaku tetangganya, beliau mengungkapkan bahwa:

“Orangtua tunawicara atau tetangga saya ini dalam melatih anaknya yang masih kecil yaitu dengan cara diajak untuk dilatih melaksanakan sholat mbak. Ya meskipun belum sepenuhnya anak tersebut mengerti tapi hal yang dilakukan tetanggaku ini sudah dikatakan baik mbak”.¹⁰⁷

Dari hasil pernyataan yang telah dipaparkan di atas, dapat diketahui bahwa orangtua tunawicara dalam menanamkan pendidikan keimanan pada anak yaitu dengan cara memberikan contoh kepada anak dalam hal sholat dan diberi iming-iming dengan pemberian hadiah agar anak mau untuk diajak mengikuti sholat oleh orangtuanya.

b. Mengikutsertakan Anak Dalam Kegiatan Ibadah

Sejak usia dini, anak sangat perlu untuk diperkenalkan dengan agama. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara menyertakan anak dalam kegiatan-kegiatan ibadah. Dalam prespektif Islam Allah telah berfirman dalam surat Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ

يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

¹⁰⁶ Dewi Lestari, Orangtua Tunawicara, wawancara pribadi (di dampingi pihak keluarga), Jepara, 26 Agustus 2020

¹⁰⁷ Ngasmi, Tetangga Orangtua Tunawicara, wawancara pribadi, Jepara, 29 Agustus 2020

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengagapi (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan banyak menyebut nama Allah”. (Q.S. Al-Ahzab: 21)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa kita sebagai orangtua dalam mendidik anak hendaknya menjadi panutan atau contoh dalam melaksanakan ibadah bukan menyuruh untuk beribadah saja. Apabila ingin memiliki anak dengan pondasi agama yang baik maka, sebagai orangtua hendaknya dapat memberi contoh yang baik pula pada anak terutama dalam hal beribadah. Jika anak sudah terbiasa beribadah sejak dini, maka kebiasaan itu akan terbawa sampai dewasa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orangtua tunawicara mengenai bagaimana cara orangtua tunawicara dalam mengajarkan pendidikan dasar keagamaan pada anak usia dini sebagai berikut:

“Saya ajak sholat bersama-sama dan saya ajarkan untuk memberi dengan temannya”.¹⁰⁸

Senada yang diungkapkan oleh Bapak Ook Suprpto, Ibu Sri Rahayu juga mengungkapkan:

“Memberikan pendidikan agama lebih kepada mengajak anak untuk sholat lima waktu”.¹⁰⁹

Sedangkan menurut Ibu Dewi Lestari selaku orangtua tunawicara lebih pada pembelajaran pemahaman mengaji, yaitu:

“Mengajari anak mengaji di rumah lewat HP”.¹¹⁰

¹⁰⁸ Ook Suprpto, Orangtua Tunawicara, wawancara pribadi (di dampingi pihak keluarga), Jepara, 25 Agustus 2020

¹⁰⁹ Sri Rahayu, Orangtua Tunawicara, wawancara pribadi (di dampingi pihak keluarga), Jepara, 5 September 2020

Senada yang dingkapkan oleh Ibu Sholikatun, selaku tetangganya ia mengungkapkan bahwa:

“Saya pernah melihat tetanggaku ini pada saat magrib mengajak anaknya ke musholla untuk melaksanakan sholat magrib mbak. Menurut saya itu kan hal yang baik ya mbak karena sebagai orangtua kita harus mengajarkan pendidikan agama bisa melalui sholat sejak kecil meskipun tetanggaku ini memiliki keterbatasan”.¹¹¹

Dari beberapa pernyataan yang telah disampaikan di atas terkait dalam hal pendidikan ibadah yaitu orangtua tunawicara tersebut dengan cara mengikutsertakan anak dalam kegiatan ibadah sholat yang mana orangtua tunawicara bukan menyuruh anak melainkan dengan memberikan contoh terlebih dahulu pada anak dan tidak lupa diajarkan mengaji dengan media handpone.

c. Menanamkan Akhlak yang Baik

Pendidikan akhlak sangat penting untuk diberikan kepada anak dari sejak dini. Hal ini dikarenakan, pada usia tersebut anak masih dalam keadaan suci dan belum terkontaminasi dengan berbagai perbuatan buruk. Pendidikan akhlak di dalamnya mencakup tentang kebaikan dan kesopanan, tingkah laku terpuji serta berbagai persoalan yang timbul dalam kehidupan sehari-

¹¹⁰ Dewi Lestari, Orangtua Tunawicara, wawancara pribadi (di dampingi pihak keluarga), Jepara, 26 Agustus 2020

¹¹¹ Sholikatun, Tetangga Orangtua Tunawicara, wawancara pribadi, Jepara, 29 Agustus 2020

hari.¹¹² Oleh karena itu, orangtua sangat perlu mengajarkan dan mencontohkan perbuatan-perbuatan yang baik pada anak.

Orangtua wajib memberikan pendidikan akhlak pada anak dari sejak dini, seperti yang diungkapkan Bapak Ook Suprpto:

“Mengajarkan anak tidak boleh mengambil sesuatu yang bukan punya kita.”¹¹³

Menurut Ibu Dewi Lestari, ia juga mengungkapkan terkait dengan pendidikan akhlak:

“Sebelum makan cuci tangan dulu, berdoa dan menggunakan tangan kanan”¹¹⁴.

Senada yang diungkapkan oleh Ibu Sri Rahayu, beliau mengungkapkan bahwa dalam memberikan pendidikan akhlak pada anak yaitu lebih kepada:

“Mengajarkan mengucapkan salam”.¹¹⁵

Untuk memperkuat jawaban dari orangtua tunawicara, peneliti berusaha meminta pendapat dari tetangga orangtua tunawicara tersebut.

Menurut Ibu Ngasmi selaku tetangganya, beliau mengungkapkan bahwa:

“Orangtua tersebut mengajarkan akhlak yang baik kepada anaknya mbak. Pernah pada saat itu si anak main kerumah

¹¹² Hamzah, “Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini Perspektif Islam”, *Al-wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama*, Volume. 12, Nomor 1, h. 62

¹¹³ Ook Suprpto, Orangtua Tunawicara, wawancara pribadi (di dampingi pihak keluarga), Jepara, 25 Agustus 2020

¹¹⁴ Dewi Lestari, Orangtua Tunawicara, wawancara pribadi (di dampingi pihak keluarga), Jepara, 26 Agustus 2020

¹¹⁵ Sri Rahayu, Orangtua Tunawicara, wawancara pribadi (di dampingi pihak keluarga), Jepara, 5 September 2020

anakku mbak, pas pada saat mau hendak pulang dia itu mencium tanganku mbak”.¹¹⁶

Strategi orangtua tunawicara dalam menjalankan perannya memberikan pendidikan dasar keagamaan pada anak usia dini berdasarkan hasil wawancara di atas yaitu dengan cara memberikan iming-iming kepada anak, salah satu tujuannya yaitu agar anak mau unuk diajak sholat. Selain itu, orangtua tunawicara tersebut menggunakan media handphone yang dijadikan sebagai media dalam mengajarkan pendidikan agama pada anak, hal tersebut dilakukan untuk mensiasati keterbatasan dari orangtua agar tetap bisa memberikan pengajaran pada anaknya.

Hal tersebut senada seperti yang diungkapkan oleh Iik Supiyati selaku adiknya:

“Melalui tayangan handpone mbak yaitu kakak saya dalam memberikan pengajaran pendidikan agama salah satunya dengan cara mendengarkan do’a-do’a gitu terdapat di handphone mbak”.¹¹⁷

Bentuk pendidikan dasar keagamaan yang diajarkan oleh orangtua tunawicara berdasarkan hasil wawancara yaitu seperti anak dilatih untuk diajak shoat, mengaji, mengucapkan salam, tidak boleh mengambil sesuatu yang bukan milik kita, mencuci tangan sebelum makan, berdo’a terlebih dahulu dan mengajarkan menggunakan tangan kanan untuk makan.

¹¹⁶ Ngasmi, Tetangga Orangtua Tunawicara, wawancara pribadi, Jepara, 29 Agustus 2020

¹¹⁷ Iik Supiyati, Adik Dari Orangtua Tunawicara, wawancara pribadi, Jepara, 2 September 2020

Sedangkan metode yang digunakan orangtua tunawicara dalam memberikan pendidikan keimanan, pendidikan ibadah dan pendidikan akhlak pada anak melalui: *Pertama* keteladanan, artinya orangtua memberi contoh perbuatan sehari-hari agar anak menirukan, seperti halnya orangtua mencontohkan dalam hal melaksanakan shalat ataupun berperilaku yang baik pada anak. Karena, apa yang dilakukan orangtua akan diperhatikan dan ditirukan anak. *Kedua* pembiasaan, orangtua membiasakan perbuatan yang baik dan dilakukan secara berulang-ulang. Semisal orangtua membiasakan sebelum makan untuk mencuci tangan dan berdoa terlebih dahulu.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Peran Orangtua Tunawicara dalam Memberikan Pendidikan Dasar Keagamaan Pada Anak Usia Dini di Desa Tanggul Tlare Kedung Jepara

Dalam proses pemberian pendidikan dasar agama pada anak usia dini di Desa Tanggul Tlare Kedung Jepara agar dapat berjalan dengan baik, tergantung beberapa faktor atau komponen yang dapat mendukung. Akan tetapi, dalam proses memberikan pendidikan agama pada anak tentunya tidak akan berjalan mulus seperti yang dibayangkan tentu akan menemui hambatan dalam pelaksanaannya.

a. Faktor Pendukung Pelaksanaan Peran Orangtua Tunawicara dalam Memberikan Pendidikan Dasar Keagamaan Pada Anak Usia Dini di Desa Tanggul Tlare Kedung Jepara

Dalam membahas mengenai faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam sebuah keluarga tentunya tidak bisa dipisahkan dari sistem yang lebih besar yaitu masyarakat, karena keluarga merupakan bagian terkecil dari masyarakat. Dalam strategi pelaksanaan suatu pendidikan tentunya tidak akan lepas dari dua faktor, salah satunya yaitu faktor pendukung dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak usia dini di Desa Tanggul Tlare Kedung Jepara yaitu:

1) Terjalin Hubungan yang Harmonis Dalam Keluarga

Keharmonisan sebuah perkawinan merupakan suatu hubungan yang diperlukan untuk menjaga kelanggengan kehidupan dalam sebuah keluarga. Islam telah meletakkan hak dan kewajiban antara istri dan suami agar dalam kehidupan keluarga itu terdapat hubungan yang harmonis. Karena apa, dengan adanya hubungan yang baik antara sesama anggota keluarga maka hal tersebut akan dapat membantu dalam menunjang perkembangan pendidikan khususnya pendidikan keagamaan pada anak.¹¹⁸

¹¹⁸ Hasil observasi di lingkungan desa Tanggul Tlare, Jepara, 21 Agustus 2020

2) Kesadaran Orangtua Terhadap Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada Anak

Disamping faktor di atas, faktor ini sangat penting sekali karena dengan adanya kesadaran dari orangtua itulah, maka pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga akan berhasil dengan baik dan harapan yang diinginkan orangtua seperti menjadi anak yang sholeh akan terwujud.¹¹⁹ Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Sri Rahayu dikarenakan adanya kesadaran saya sebagai orangtua untuk mendidik anak saya.¹²⁰ Dengan adanya kesadaran tersendiri dari orangtua, maka hal tersebut akan menjadi salah satu faktor terpenting untuk anak agar tetap bisa mendapatkan pendidikan agama dari orangtuanya.

3) Media Massa

Banyak media massa yang menyajikan informasi-informasi yang menarik untuk dibaca dan dilihat baik yang negatif maupun yang positif baik itu media massa cetak maupun elektronik. Media elektronik misalnya saja handphone disatu sisi membawa dampak negatif namun handphone juga membawa dampak positif bagi orangtua tunawicara yang dijadikan sebagai media belajar untuk memberikan pendidikan khususnya pendidikan agama pada anak usia dini.¹²¹

¹¹⁹ Hasil observasi di lingkungan desa Tanggul Tlare, Jepara, 21 Agustus 2020

¹²⁰ Sri Rahayu, Orangtua Tunawicara, wawancara pribadi (di dampingi pihak keluarga), Jepara, 5 September 2020

¹²¹ Hasil observasi di lingkungan desa Tanggul Tlare, Jepara, 21 Agustus 2020

Untuk memperkuat pernyataan diatas, peneliti juga mewawancarai tetangga dari orangtua tunawicara dalam hal faktor pendukung peran orangtua tunawicara dalam memeberikan pendidikan dasar keagamaan pada anak usia dini.

Hasil wawancara dengan Ibu Iik Supiyati selaku adik dari orangtua tersebut, ia mengungkapkan bahwa:

“Faktor yang mendukung kakak saya dalam menjalankan perannya sebagai orangtua yaitu adanya kesadaran akan tanggung jawab dari kakak saya sebagai orangtua dalam mengasuh anaknya mbak. Selain itu, kami selaku keluarga juga saling memberikan dukungan, saling membantu dalam mendidik anak. Contoh kecilnya saja, saya juga mempunyai anak seusia anak kakak saya, nah pada saat anak saya sedang belajar, tak lupa juga saya mengajak ponakanku untuk ikut belajar dengan anak saya, meskipun kadang kala tidak mau namanya juga anak-anak.¹²²

Senada yang diungkpan oleh Ibu Sholikatun, selaku tetangganya juga mengungkapkan bahwa:

“Faktor pendukungnya yaitu karena dibantu adiknya dalam mendidik anaknya mbak yang kebetulan juga adiknya mempunyai anak sesusianya.¹²³

Senada yang diungkpan oleh Ibu Ngasmi, selaku tetangganya juga mengungkapkan bahwa:

“Faktor pendukungnya ya karena adanya dukungan dari pihak keluarganya mbak yang ikut membantu dalam mengasuh anaknya.¹²⁴

¹²² Iik Supiyati, Adik dari Orangtua Tunawicara, wawancara pribadi, 2 September 2020

¹²³ Sholikatun, Tetangga Orangtua Tunawicara, wawancara pribadi, 29 Agustus 2020

¹²⁴ Ngasmi, Tetangga Orangtua Tunawicara, wawancara pribadi, 29 Agustus 2020

b. Faktor Penghambat Pelaksanaan Peran Orangtua Tunawicara dalam Memberikan Pendidikan Dasar Keagamaan Pada Anak Usia Dini di Desa Tanggul Tlare Kedung Jepara

Faktor yang menjadi penghambat pelaksanaan peran orangtua dalam memberikan pendidikan keagamaan pada anak usia dini di Desa Tanggul Tlare Kedung Jepara diantaranya:

1) Faktor Lingkungan Sosial

Lingkungan masyarakat yang baik salah satunya yaitu lingkungan yang dapat mempengaruhi peran orangtua dapat terlaksana dengan baik. Namun, apabila lingkungan masyarakatnya buruk dalam arti kurang peduli dengan yang lain maka hal tersebut akan menghambat dalam pelaksanaan peran orangtua dalam memberikan pendidikan agama pada anak khususnya pada orangtua tunawicara yang dipandang sebelah mata oleh orang lain.¹²⁵ Seperti yang diungkapkan oleh orangtua tunawicara, beliau mengungkapkan bahwa:

“Saya kurang berbaur dengan tetangga saya, karena saya tidak bisa berbicara seperti orang itu”¹²⁶.

2) Kurang Memanfaatkan Lembaga Pendidikan Islam di Lingkungan Sekitar

Dengan adanya lembaga pendidikan Islam di sekitarnya seperti masjid, musholla, madrasah maka secara tidak langsung

¹²⁵ Hasil observasi di lingkungan desa Tanggul Tlare, Jepara, 21 Agustus 2020

¹²⁶ Dewi Lestari, Orangtua Tunawicara, wawancara pribadi (di dampingi pihak keluarga), Jepara, 26 Agustus 2020

hal ini akan berakibat baik terhadap kehidupan sebuah keluarga terutama dalam masalah keagamaan. Banyak kegiatan-kegiatan keagamaan yang diagendakan dan terlaksana dengan baik dan diselenggarakan di masjid dan musholla sehingga dapat meningkatkan pendidikan khususnya pendidikan agama Islam.

Orangtua tunawicara di Desa Tanggul Tlare tersebut belum bisa memanfaatkan lembaga pendidikan Islam yang ada dalam hal membantu dalam memberikan pendidikan agama pada anak.¹²⁷ Seperti yang diungkapkan oleh ibu Ngasmi:

“Tetanggaku ini kurang begitu berbaur gitu mbak dengan masyarakat sekitar selain itu juga kalau ada acara yang diselenggarakan oleh masyarakat sekitar seperti pengajian rutin di masjid atau musholla tidak pernah menghadirinya mbak”.¹²⁸

3) Faktor Bahasa

Bahasa merupakan alat yang digunakan dalam berkomunikasi dengan seseorang untuk menyampaikan ide atau perasaan secara lisan. Namun, mungkin tidak semua manusia bisa berbahasa dengan lisannya, terkadang sekian ada beberapa orang harus menggunakan bahasa yang lain selain bahasa yang bisa diucapkan dengan lisan. Contohnya orang yang tunawicara mereka tidak bisa berbicara sebagai media percakapan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Sehingga hal tersebut akan menghambat seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain

¹²⁷ Hasil observasi di lingkungan desa Tanggul Tlare, Jepara, 21 Agustus 2020

¹²⁸ Ngasmi, Tetangga Orangtua Tunawicara, wawancara pribadi, Jepara, 29 Agustus 2020

khususnya untuk orangtua tunawicara dalam melaksanakan perannya untuk memberikan pendidikan agama ada anak.¹²⁹

Untuk memperkuat pernyataan diatas, peneliti juga mewawancarai tetangga yang memiliki kedekatan dengan orangtua tunawicara dalam hal faktor penghambat pelaksanaan peran orangtua tunawicara dalam memeberikan pendidikan dasar keagamaan pada anak usia dini.

Hasil wawancara dengan Ibu Iik Supiyati selaku adik dari orangtua tersebut, ia mengungkapkan bahwa:

“Faktor penghambatnya yaitu dari segi lingkungan atau masyarakatnya yang kurang peduli atau acuh terhadap keluarga kakak saya ini, hal ini mungkin dikarenakan keterbatasan atau berbeda dengan orang normal lainnya yang dimiliki oleh keluarga kakak saya. Disamping itu juga dikarenakan tempat tinggalnya jauh dari keramaian tetangga mbak”.¹³⁰

Senada yang diungkpan oleh Ibu Sholikatun, selaku tetangganya juga mengungkapkan bahwa:

“Faktor penghambatnya yaitu orangtua tersebut kurang berinteraksi dengan masyarakat ya jadinya masyarakat juga kurang begitu peduli”.¹³¹

Senada yang diungkpan oleh Ibu Ngasmi, selaku tetangganya juga mengungkapkan bahwa:

“Faktor penghambatnya menurut saya sih karena orangtua tersebut memiliki keterbatasan dalam berbicara disamping itu juga tetanggaku ini jarang berrbaur dengan lingkungan masyarakat sekitar”.¹³²

¹²⁹ Hasil observasi di lingkungan desa Tanggul Tlare, Jepara, 21 Agustus 2020

¹³⁰ Iik Supiyati, Adik dari Orangtua Tunawicara, wawancara pribadi, 2 September 2020

¹³¹ Sholikatun, Tetangga Orangtua Tunawicara, wawancara pribadi, 29 Agustus 2020

¹³² Ngasmi, Tetangga Orangtua Tunawicara, wawancara pribadi, 29 Agustus 2020

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa faktor pendukung orangtua tunawicara dalam memberikan pendidikan dasar keagamaan pada anak usia dini yaitu mendapat dukungan dari anggota keluarga, kesadaran dari orangtua sendiri dan adanya media massa. Selain itu, orangtua tunawicara mempunyai problem dalam menjalankan perannya yaitu orangtua tersebut dikarenakan memiliki keterbatasan dalam berbicara atau tunawicara. Namun hal tersebut tidak menjadi halangan bagi orangtua khususnya orangtua tunawicara untuk tetap memberikan pendidikan agama pada anak. Karena setiap manusia mempunyai kelebihan dan kekurangan yang menjadi bagian dalam kehidupan mereka.

